

## KEMAMPUAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN MEMODERASI PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Timtom Bagus Pradana Pinto<sup>1</sup>  
Gayatri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: timtompinto@yahoo.co.id/ telp: +62 87 860 156 348

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai kemampuan pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* perusahaan terhadap *auditor switching* di Indonesia. Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Variabel penelitian yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan (X1), *financial distress* (X2) dan *auditor switching* (Y). Penelitian dilakukan dengan menggunakan Regresi Logistik (*Logistic Regression*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

**Kata kunci:** *Auditor Switching*, Rotasi Auditor, *Audit Tenure*, Independensi, *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find empirical evidence about the ability of the company's growth moderating influence on the company's financial distress switching auditors in Indonesia. The data used is data manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2011-2014. Variables used in this research is the growth of the company (X1), financial distress (X2) and auditor switching (Y). The study was conducted using Logistic Regression (Logistic Regression). The results showed that the positive effect on the financial distress switching auditors. Growth companies able to moderate influence on the auditor's financial distress switching.*

**Keywords:** *Auditor Switching*, *Rotation Auditor*, *Audit Tenure*, *Independence*, *Financial Distress*, *Company Growth*

### PENDAHULUAN

Dunia bisnis yang terus berkembang membuat perusahaan mencari sumber-sumber pendanaan dari luar perusahaan agar mampu bertahan dalam persaingan yang ketat. Perubahan kepemilikan dan struktur permodalan perusahaan membuat

manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya oleh pihak luar seperti kreditur dan pemegang saham. Pemegang saham dan kreditur memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercaya agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Pihak ketiga ini merupakan auditor independen yang merupakan akuntan publik bersertifikat.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Meningkatnya kebutuhan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Berkembangnya kantor akuntan publik (KAP) menciptakan banyak alternatif pilihan bagi perusahaan untuk memilih atau berpindah dari satu KAP ke KAP lain, apabila auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan tidak dapat memenuhi keinginan perusahaan.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara wajib. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik pasal 2 sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu

entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik Pasal 3 ayat (1) yang berbunyi bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pada pasal 3 ayat (2) berbunyi akuntan publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Pasal 3 ayat (3) berbunyi bahwa Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut. Pemilihan KAP merupakan keputusan penting dalam perusahaan dan keputusan untuk berpindah KAP seharusnya tidak dibuat secara gegabah (Davidson, 2005). Fenomena pergantian auditor berdampak pada kredibilitas pelaporan keuangan dan biaya untuk mengendalikan manajemen (Ismail, 2008).

Fenomena mengenai *auditor switching* atau pergantian KAP memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Faktor-faktor tersebut dapat

dipengaruhi oleh faktor klien maupun faktor yang berasal dari auditor. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian KAP disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan melakukan pergantian KAP. Pergantian KAP disebabkan perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya (Sinarwati, 2010).

Pergantian auditor oleh perusahaan disebabkan oleh; *pertama*, perubahan lingkungan perusahaan; *kedua*, keinginan untuk mendapatkan auditor yang lebih efektif atau jasa yang berbeda; *ketiga*, keinginan untuk menaikkan citra perusahaan; dan *keempat*, keinginan untuk mengurangi biaya audit (Davidson, 2005). Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon dalam Febriana, 2012). Selain itu, Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Menurut Scwartz dan Menon (dalam Febriana, 2012) menyatakan bahwa ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Kesulitan keuangan perusahaan berkorelasi dengan faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Faktor-faktor tersebut antara lain: *pertama*, perusahaan tidak setuju dengan hasil pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan perusahaan yaitu pendapat wajar dengan pengecualian; *kedua*, pergantian manajemen perusahaan; *ketiga*, pertumbuhan perusahaan; *keempat*, *fee* audit; *kelima*, jaminan yang diberikan auditor; keenam, faktor-faktor lain yang tidak diidentifikasi. Faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam bisnis yang mengalami ketidakpastian, sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat.

Bisnis terus tumbuh, permintaan terhadap KAP dapat mengurangi *agency cost*. KAP dalam menyediakan layanan non-audit diperlukan untuk perluasan peningkatan perusahaan. Oleh karena itu, dalam bisnis yang sedang berkembang diharapkan mempertahankan KAP mereka daripada rekan-rekan mereka dengan pertumbuhan yang lebih rendah (Sinason, 2001).

Damayanti dan Sudarma (2007) dan Wijayanti (2010) membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor changes*. Sementara itu Abhiemanyu (2011) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor changes*. Juliantari dan Rasmini (2013), Astuti dan Ramantha (2014) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor*

*changes*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) dan Abhiemanyu (2011) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran klien terhadap *auditor changes*. Sinarwati (2010) dan Abhiemanyu (2011) berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor changes*, sementara Damayanti dan Sudarma (2007) dan Wijayanti (2010) menemukan bahwa pergantian manajemen tidak mempengaruhi *auditor changes*. Penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005) dan Wijaya (2011) berhasil membuktikan bahwa opini audit menjadi variabel yang berpengaruh terhadap *auditor changes*. Sedangkan Wijayanti (2010) dan Abhiemanyu (2011) membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor changes*.

Penelitian ini lebih difokuskan kepada pengaruh variabel *financial distress* pada *auditor switching*, dikarenakan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005), Nasser (2006) dan Sinarwati (2010) bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Namun, hasil tersebut berbeda dengan yang diteliti oleh Damayanti dan Sudarma (2007), Prastiwi dan Wilsya (2009), Wijaya (2011), Pratitis (2012), dan Astuti dan Ramantha (2014) hasil dari penelitian yang mereka telah lakukan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perbedaan pendapat ini menarik untuk diteliti, peneliti menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan sebagai variabel pemoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011 sampai 2014.

Pertumbuhan perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi karena menurut Scwartz dan Menon (dalam Febriana, 2012), Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP, jika kesulitan keuangan perusahaan tersebut berkorelasi dengan faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Salah satu faktor-faktor tersebut yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Putrakrisnanda, 2009). Pertumbuhan perusahaan dapat mengakibatkan pergantian KAP (*auditor switching*), pemicu utama pergantian KAP adalah perubahan operasi perusahaan yang akan membutuhkan peningkatan kompetensi dan keahlian (*expertise*) yang berkaitan dengan masalah pelaporan keuangan oleh auditor perusahaan. Jika hal ini tidak dapat diikuti oleh auditor atau KAP yang saat ini maka perusahaan yang tumbuh cenderung akan menggunakan KAP yang lebih besar untuk menangani pertumbuhan dan kebutuhan akan spesialisasi. Lingkungan perusahaan yang terus bertumbuh juga akan mengakibatkan pergantian auditor untuk menaikkan kualitas audit.

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan cenderung menyebabkan adanya penggantian auditor. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga sudah tidak lagi memiliki kemampuan membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP. Kesulitan keuangan akan menyebabkan manajemen melakukan *auditor changes*. Hasil ini menunjukkan bahwa *distress* atas

laporan keuangan akan menyebabkan *auditor changes* dibanding yang tidak mengalami *distress* laporan keuangan (Schwartz dan Menon dalam Febriana, 2012).

Prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomi, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya hubungan kerja antara manajemen, dan auditor yang menyebabkan perusahaan mengganti auditornya, seperti adanya ketidakpuasan atas pendapat auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor. (Schwartz dan Menon, 1985 dalam Febriana, 2012). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan perpindahan KAP dibanding perusahaan yang sehat. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Financial distress* perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas dan pertumbuhan aset yang akan datang (Taswan, 2003). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda, 2009). Ukuran yang digunakan

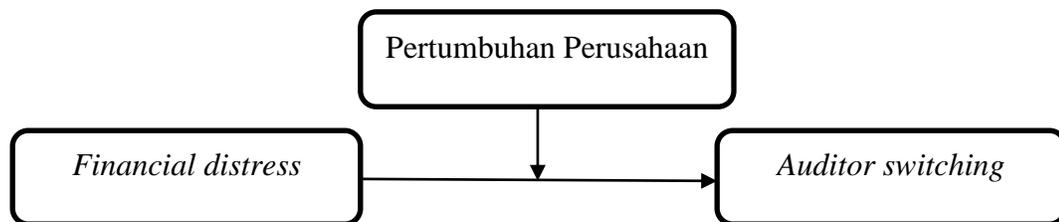
adalah dengan menghitung proporsi kenaikan atau penurunan aktiva. Penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dari proporsi perubahan aset, untuk membandingkan kenaikan atau penurunan atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian Wijaya (2011) terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia terutama selama periode 2007-2010 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *auditor changes*. Begitu juga dengan penelitian Ismail (2008) menunjukkan hal yang sama. Namun, Penelitian Wijayanti (2010) gagal membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan menyebabkan pergantian KAP. Dengan alasan tidak adanya jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum bisa lepas dari permasalahan keuangan yang dihadapinya. Hal itu berarti bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk menerima keyakinan auditor atas kemampuan klien dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan uraian di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan :

H<sub>2</sub> : Pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: data primer diolah, 2015

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dipilihnya periode penelitian tahun 2011 sampai 2014 dikarenakan data yang dihasilkan dari periode tersebut merupakan data terbaru sehingga penelitian yang dilakukan relevan untuk menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur pada saat ini. Objek penelitian ini adalah meneliti kemampuan pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2014.

Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis variabel yang digunakan yakni variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau

menjadi akibat dari adanya variabel – variabel bebas Sugiyono (2013). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah *Auditor switching* (Y). *Auditor switching* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien mengganti auditornya selama kurun waktu kurang dari 6 tahun, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti auditornya, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.* 2006).

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah *Financial distress* (X1). Kesulitan keuangan perusahaan merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan dan perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel kesulitan keuangan perusahaan diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. Jadi, rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dengan ekuitas yang rendah sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan pada kondisi ini perusahaan

akan mengalami *financial distress*. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut (Suparlan dan Andayani, 2010):

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Rasio ini dipilih karena mampu menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. DER yang lebih besar menunjukkan struktur modal dari hutang yang lebih banyak digunakan untuk menandai ekuitas yang ada. Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Sinarwati, 2010). Variabel *financial distress* menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien memiliki rasio DER di atas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER di bawah 100%, maka diberikan nilai 0 (Sinarwati, 2010).

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan (X2). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda, 2009). Ukuran yang digunakan adalah dengan menghitung proporsi

kenaikan atau penurunan aktiva. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan difokuskan pada rasio pertumbuhan penjualan. Karena penjualan merupakan kegiatan operasional utama perusahaan klien.

Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Semakin tinggi penjualan perusahaan klien maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaan klien akibatnya perusahaan klien dapat mempertahankan auditor. Hal ini berarti perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan lebih rendah melakukan *auditor switching*. Variabel pertumbuhan perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan klien yaitu penjualan bersih sekarang dikurangi dengan penjualan bersih tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan total aset. Rasio pertumbuhan perusahaan dirumuskan sebagai berikut (Putrakrisnanda, 2019):

$$dS = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t-1}{\text{TA}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- dS = Rasio pertumbuhan perusahaan klien
- Penjualan bersih t = Penjualan bersih sekarang
- Penjualan bersih t-1 = Penjualan bersih tahun lalu
- TA = Total aset

Data Kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka yang dapat dinyatakan dan diukur dengan satuan hitung atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa laporan keuangan auditan

perusahaan publik (manufaktur) tahun 2011 sampai 2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI *www.idx.co.id*. Data Kualitatif dalam penelitian ini adalah nama kantor akuntan publik yang mengaudit dan memberikan opini pada laporan keuangan perusahaan, gambaran umum perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti orang lain dan dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan-perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di *www.idx.co.id* tahun 2011 sampai 2014.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2013). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 sampai 2014. Dasar penentuan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu, penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

**Tabel 1.**  
**Rincian Proses Perolehan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2012-2014	142
2.	Jumlah pengamatan selama tahun 2012-2014	426
3.	Data laporan keuangan tidak tersedia secara lengkap selama tahun 2012-2014	(99)
4.	Laporan keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah	(18)
5.	Laporan Keuangan perusahaan tidak melakukan perpindahan KAP	(231)
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>		<b>26</b>
<b>Tahun pengamatan (tahun)</b>		<b>3</b>
<b>Jumlah sampel total selama periode penelitian</b>		<b>78</b>

Sumber : data primer diolah (2015)

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 yang berjumlah 568 unit observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan auditan tahun 2011-2014. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia *www.idx.co.id* dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*). Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 142 perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut – turut selama periode 2011 – 2014. Dari 142 perusahaan, didapat 26 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan dapat dijadikan sampel. Dua puluh enam emiten tersebut dikalikan jumlah tahun pengamatan yakni sebanyak 3 tahun, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 78. Data diperoleh dengan mengumpulkan dokumentasi dari sumber data yang digunakan, yaitu laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur periode 2011 sampai 2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI di *www.idx.co.id*.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic*

*regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2011).

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat kemampuan pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013):

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_1.X_2 + e \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- Y : Auditor switching
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1$ -  $\beta_3$  : Koefisien regresi
- X1 : Financial distress
- X2 : Pertumbuhan perusahaan
- e : Residual error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh statistik deskriptif yang memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari statistik deskriptif terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Financial_Distress	78	0,00	1,00	0,6667	0,47446
Pertumbuhan_perusahaan	78	-0,33	1,12	0,098	0,22565
Auditor_switching	78	0,00	1,00	0,3333	0,47446
Valid N (listwise)	78				

Sumber : data primer diolah, (2015)

Statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* (X1) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,66 atau setara dengan 66 persen dengan standar deviasi sebesar 0,47. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014 lebih banyak yang mengalami *financial distress* karena

66 persen lebih besar dari 50 persen. Variabel Ini diukur berdasarkan variabel *dummy* sehingga nilai minimum adalah 0,0 dan nilai maksimumnya adalah 1,0.

Variabel pertumbuhan perusahaan ( $X_2$ ) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,098 standar deviasi sebesar 0,22 dengan nilai minimum -0,33 dan nilai maksimum 1,12. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014 yang diukur melalui total pendapatannya cenderung mengalami pertumbuhan walaupun tidak besar. Terdapat pula penurunan nilai pendapatan namun tidak terlalu signifikan. Artinya data pertumbuhan perusahaan ini tidak terlalu ekstrim dan terbukti perusahaan-perusahaan manufaktur lebih stabil dari segi pendapatannya.

Variabel auditor switching (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,33 atau setara dengan 33 persen yang berarti dengan standar deviasi sebesar 0,47. Angka ini menunjukkan bahwa tidak banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2014 melakukan *auditor switching* yakni hanya 33 persen dari total keseluruhan perusahaan. Variabel Ini diukur berdasarkan variabel *dummy* sehingga nilai minimum adalah 0,0 dan nilai maksimumnya adalah 1,0.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 6,301 dengan

probabilitas signifikansi 0,614 yang nilainya jauh di atas 0,05. Adapun hasil penilaian kelayakan model regresi disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 3.**  
**Hasil Penilaian Kelayakan Model Regresi**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,301	8	0,614

Sumber : data primer diolah, (2015)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Nilai -2LL awal adalah sebesar 99,296 dan setelah dimasukkan tiga variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 48,175. Adapun hasil penilaian keseluruhan model (*overall model fit*) disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Menilai Keseluruhan Model**

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	99,308	-0,667
2	99,296	-0,693
3	99,296	-0,693

Sumber : data primer diolah, (2015)

Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R*

*square*. Hasil pengujian dapat ditunjukkan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,668 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 66,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 33,2 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 5.**  
**Hasil Pengujian *Nagelkerke R square***

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	48,175	0,481	0,668

Sumber : data primer diolah, (2015)

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi *auditor switching*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *auditor switching* dinyatakan dalam persen. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dalam Tabel. 6. Tampilan dalam tabel tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* adalah sebesar 89,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, sebanyak 22 (84,6%) perusahaan yang diprediksi melakukan *auditor switching* dari total 78 data. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak melakukan *auditor switching* adalah 92,3 persen.

**Tabel 6.**  
**Klasifikasi**

Observed		Predicted		
		Auditor_Switching		Percentage Correct
		0	1	
Auditor Switching	0	48	4	92,3
	1	4	22	84,6
Overall Percentage				89,7

Sumber : data primer diolah, (2015)

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 7. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut.

**Tabel 7.**  
**Matriks Korelasi**

	Constant	Finansial_ distress	Pertumbuhan_ perusahaan	Interaksi
Step 1 Constant	1,000	-0,731	-0,667	0,626
Financial_distress	-0,731	1,000	0,488	-0,604
Pertumbuhan_perusahaan	-0,667	0,488	1,000	-0,939
Interaksi	0,626	-0,604	-0,939	1,000

Sumber : data primer diolah, (2015)

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi paramater dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini.

$$\text{Auditor switching} = 2,110 + 5,154.X_1 + 7,310.X_2 + 11,064X_1.X_2 + e \dots \dots \dots (4)$$

**Tabel 8.**  
*Variables in The Equation*

	<b>B</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Financial_distress	5,154	0,996	26,797	0,000	0,006
Pertumbuhan_perusahaan	7,310	4,359	2,812	0,094	0,001
Interaksi	11,064	4,644	5,675	0,017	63802,831
Constant	2,110	0,728	8,407	0,004	8,249

Sumber : data primer diolah, 92015)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,154 dengan tingkat signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 hingga 2014 atau dengan kata lain  $H_1$  diterima.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan variabel pertumbuhan perusahaan mampu memoderasi hubungan *financial distress* dengan *auditor switching*, yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  (5%) pada variabel moderasi (interaksi). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 hingga 2014 atau dengan kata lain  $H_2$  diterima.

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan cenderung menyebabkan adanya penggantian auditor maupun kantor akuntan publik, hal tersebut disebabkan oleh

menurunnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP. Tekanan finansial dan ketidakpastian umur bisnis yang sedang dijalankan pada perusahaan yang terancam bangkrut juga mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas, yaitu kesulitan yang terjadi pada saat kewajiban perusahaan sudah melebihi aset/ kekayaannya. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusannya hubungan kerja antara manajemen, dan auditor yang menyebabkan perusahaan mengganti auditornya.

Schwartz dan Menon (dalam Febriana, 2012) menghipotesiskan bahwa kesulitan keuangan akan menyebabkan manajemen melakukan *auditor changes*. Hasil ini menunjukkan bahwa *distress* atas laporan keuangan akan menyebabkan *auditor changes* dibanding yang tidak mengalami *distress* laporan keuangan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sinarwati (2011) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia terutama selama periode 2007-2010 menunjukkan bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan DER berpengaruh terhadap *auditor switching*. Begitu juga dengan penelitian Nasser (2006) menunjukan hal yang sama.

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas dan pertumbuhan aset yang akan datang (Taswan, 2003). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyakini

bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakisnanda, 2009). Ukuran yang digunakan adalah dengan menghitung proporsi kenaikan atau penurunan aktiva. Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dari proporsi perubahan aset, untuk membandingkan kenaikan atau penurunan atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Wijaya (2011) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia terutama selama periode 2007-2010 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *auditor change*. Begitu juga dengan penelitian Ismail *et al.* (2008) menunjukkan hal yang sama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka simpulan yang dapat disampaikan adalah selama empat tahun pengamatan (2011-2014) pada perusahaan manufaktur, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 hingga 2014. Selama empat tahun pengamatan (2011-2014) pada perusahaan manufaktur, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 hingga 2014.

Berdasarkan hasil simpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat dilihat hasil perbandingan di setiap sektor perusahaan secara valid. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *audit tenure* dan *auditor switching* di Indonesia. Periode penelitian selanjutnya sebaiknya lebih dari empat tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan klasifikasi berdasarkan *audit tenure*.

## REFERENSI

- Abhiemanyu, Perdhana Putra. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Semarang: *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Astuti dan Ramantha. 2014. Pengaruh *Audit Fee*, *Opini Going Concern*, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol., No.3, pp. 663 – 676.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Seminar Nasional Akuntansi 11. Pontianak*.
- Davidson, W. N., Pornsit J., dan Peter D. D. 2005. Causes and Consequences of Audit Shopping: An Analysis of Auditor Opinions, Earnings Management, and Auditor Changes. <http://www.ssrn.com>
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. 2002. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. 2003. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Perubahan Atas KMK No. 423/KMK.06/2002.

- Departemen Keuangan Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Febriana, Varadita. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan GO Publik yang Terdaftar di BEI. Semarang: *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP Undip.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Changes. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10, pp. 1703-39.
- Ismail, S., Huson J.A., Annuar M. N., dan Mohamad A.A.H. 2008. Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors: Evidence of Bursa Malaysia, *International Research Journal of Finance and Economics*. Vol. 13: page121–130.
- Juliantari dan Rasmini. 2013. *Auditor Switching* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.3, No.3, pp. 231-246
- Nasser dan Abu Thahir Abdul. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, Issue 7, pp. 724 – 737.
- Prastiwi dan Wilsya. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 1, No. 1, Maret 2009, pp. 62-75.
- Pratitis, Yanwar T. 2012. Auditor Switching: Analisis Berdasarkan Ukuran KAP, Ukuran Klien dan Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1, No. 1, pp. 27-32.
- Putrakisnanda. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Mufaktur di Indonesia.(online) ([www.scribd.com](http://www.scribd.com)).
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik. Purwokerto: *Naskah Lengkap Simposium Nasional Akuntansi ke XIII*.
- Sinason, D.H., J.P. Jones, dan S.W. Shelton. 2001. An Investigation of Auditor and Client Tenure. *Mid-American Journal of Business*, Vol. 16, No. 2, pp. 31-40.

- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suparlan dan Wulan Andayani. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Adanya Rotasi Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*.
- Taswan. 2003. Analisis Pengaruh Insider Ownership, Kebijakan Hutang Dan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol.10 No.2.
- Weston, John Fred dan Thomas E. Copeland. 1992. *Managerial finance*. 9th Edition. Dryden Press. ISBN : 0030558832
- Wijaya, R.M Aloysius Pangky. 2011. Analisis Hubungan Auditor Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien. Malang: *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. Semarang: *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.